



## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan membahas pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, yaitu membahas alasan pemilihan judul serta topik permasalahan yang menarik untuk diteliti dan fenomena yang menjadi dasar untuk merumuskan masalah. Selanjutnya identifikasi masalah, merangkum permasalahan yang mungkin timbul dari topik penelitian. Kemudian yang ketiga adalah batasan masalah, berisi pertanyaan yang dikaitkan berdasarkan identifikasi masalah yang dipilih oleh penulis.

Selain batasan masalah juga terdapat batasan penelitian, dimana penulis membatasi penelitian sesuai dengan topik yang penulis ambil. Selanjutnya, rumusan masalah berisi pertanyaan yang nantinya akan dijawab setelah penelitian diselesaikan. Setelah itu, tujuan penelitian yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan yang terdapat dalam batasan masalah. Bagian terakhir adalah manfaat penelitian, penulis berharap penelitian dapat memberikan kontribusi bagi banyak pihak serta dapat dijadikan referensi bagi pembaca ataupun peneliti selanjutnya.

#### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara manajer dengan berbagai pihak yang mempunyai hubungan dengan perusahaan dan memuat segala informasi yang dibutuhkan oleh para penggunanya. Laporan keuangan adalah media penting yang dipakai perusahaan untuk

©

Hak cipta milik IBI BKGG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengantarkannya terlebih dahulu kepada lembaga yang memiliki hak cipta atau kepada pemberita yang berhak menggunakan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menilai posisi keuangan dan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi perusahaan serta menggambarkan kinerja suatu perusahaan.

Penilaian kinerja sebuah perusahaan secara sederhana dapat tercermin dari pencapaian laba perusahaan didalam laporan keuangan yang disajikan. Pihak-pihak yang berkepentingan pada suatu perusahaan menggunakan informasi laba tersebut dalam penentuan keputusan yang akan diambil guna kelangsungan operasional perusahaan tersebut. Informasi laba digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan berbagai keputusan terkait bonus, kompensasi, tolak ukur prestasi maupun kinerja pihak manajemen serta sebagai dasar penentuan besaran pajak. Oleh sebab itu, kualitas dari informasi laba yang disajikan perusahaan tentunya menarik perhatian dari berbagai kalangan baik investor, kreditor, para pembuat kebijakan akuntansi maupun pemerintah yang dalam hal ini merupakan Direktorat Jenderal Pajak.

Perusahaan-perusahaan kini menghadapi persaingan yang sangat ketat untuk dapat bertahan dalam pasar global, tentunya industri manufaktur di Indonesia tidak luput dari kerasnya arus persaingan tersebut. Perusahaan kini dituntut untuk memiliki berbagai keunggulan kompetitif agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, tidak hanya dari kuantitas maupun kualitas produk yang ditawarkan namun juga mencakup pengelolaan keuangan dengan baik yang berarti berbagai kebijakan dalam pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya laba yang dicapai suatu perusahaan. Situasi inilah yang biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba atau *earnings management* (Negara dan Suputra, 2017).



Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standard akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum (Sulistyanto, 2014:6).

Fenomena yang membuat ketertarikan penulis adalah tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis, seperti kasus yang terjadi pada PT. Toshiba dan PT Inovisi Infracom (INVS). Kasus raksasa elektronik asal Jepang Toshiba pada tahun 2015, dari hasil penyelidikan yang dilakukan komite independen, Toshiba terbukti memalsukan laporan keuangan dengan meningkatkan keuntungan sebesar US\$ 1,2 miliar selama beberapa tahun. Skandal ini terungkap setelah pemerintah Abe berusaha meningkatkan kepercayaan investor asing terhadap Jepang dengan memberi pedoman mengenai tata kelola perusahaan yang baik (Panji, 2015).

Disamping skandal PT. Toshiba, kemudian ada kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan banyak kesalahan dilaporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Setelah mensuspensi saham INVS, otoritas bursa pun melakukan penelaahan terhadap laporan keuangan perusahaan yang diketahui ada delapan poin dalam laporan keuangan Inovisi yang mencurigakan. Dari delapan poin tersebut diantaranya adalah pada bagian pembayaran kas kepada karyawan, BEI menemukan adanya salah kaji karena berdasarkan laporan keuangan tengah tahunan, pembayaran kas kepada



karyawan mencapai Rp 1,91 triliun tapi pada periode kuartal III-2014 turun menjadi hanya Rp 59 miliar. Sedangkan pada bagian laba bersih per saham, BEI menemukan perusahaan menggunakan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (Aliya, 2015).

Menurut Scott bahwa teori akuntansi positif berkaitan dengan memprediksi tindakan seperti pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan dan bagaimana respon manajer tersebut terhadap standard akuntansi yang diusulkan. Menurut Watts dan Zimmerman, Teori akuntansi positif dapat dikaitkan dengan fenomena perilaku oportunistik manajer dengan membentuk tiga hipotesis yang melatarbelakangi perilaku oportunistik tersebut yaitu *bonus plan hypothesis* yakni kompensasi bonus dapat diberikan oleh perusahaan jika manajer berhasil mencapai target perusahaan, manajer akan bersifat oportunistik karena ingin mendapatkan bonus yang maksimal sehingga dapat mensejahterakan dirinya sendiri. Manajer menggunakan metode akuntansi yang akan membuat laba menjadi lebih tinggi. Menurut Sweeney, *debt covenant hypothesis* yakni manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Selanjutnya, *the political cost hypothesis* bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik cenderung melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus ditanggung. Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh dan sebagainya. (Negara dan Suputra, 2017).

Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan pula dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yakni teori yang menyatakan bahwa praktik



manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan (Negara dan Suputra, 2017).

Hubungan antara *agent* dan *principal* akan timbul masalah jika terdapat informasi yang asimetri. Upaya perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental (nilai dasar) suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasa laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Itulah sebabnya informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Menurut Hairu (2009) dalam Negara dan Suputra (2017), kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi yakni kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pemegang saham atau *stakeholder*.

Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Di Indonesia sendiri, pajak merupakan salah satu sumber yang sangat penting bagi penerimaan negara (Fadhilizen dkk, 2014). Untuk meminimalisasikan beban pajak yang ditanggung, wajib pajak dapat melakukan perencanaan pajak (*tax planning*). Umumnya perencanaan pajak merujuk kepada proses merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga perencanaan pajak merupakan tindakan yang legal selama dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia (Negara dan Suputra, 2017).



Penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa diantaranya adalah Santana dan Wirakusuma (2016) menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba artinya semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba dan hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Dewi, dkk (2017). Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Fadhlizen, dkk (2014) menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tindakan manajemen laba ditentukan pula oleh motivasi manajer perusahaan, dalam hal ini terkait dengan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Jika manajer memiliki porsi kepemilikan pada perusahaan maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan semakin menurun. Besarnya kepemilikan manajerial diharapkan membuat pihak manajemen lebih efisien memilih metode akuntansi yang memberikan nilai tambah (laba) bagi perusahaan dan memberikan laporan keuangan yang berkualitas. Dengan demikian, pihak manajer juga akan mengawasi pihak internal perusahaan sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba (Purnama, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sutikno, dkk (2014) dan Purnama (2017) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan Andini dan Sulistyanto (2011) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selain kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor pendorong praktek manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan berdasarkan pada total aktiva perusahaan.



Perusahaan besar cenderung untuk menghindari laba yang berfluktuatif drastis. Laba yang meningkat drastis akan berdampak pada pemungutan pajak yang dilakukan pemerintah sedangkan laba yang menurun drastis akan memberikan pandangan yang kurang baik. Laba yang merata akan membuat perusahaan tidak mengalami penurunan harga saham, kepercayaan dari pihak investor ataupun dari pemeriksaan langsung yang dilakukan oleh petugas pajak. Selain itu, semakin besar perusahaan maka semakin besar pula tekanan dari para investor atau pemegang saham untuk memenuhi ekspektasi mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Sutikno, dkk (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Marlisa dan Fuadati (2016). Sedangkan Purnama (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dengan adanya hasil yang kontradiktif dari penelitian sebelumnya serta data yang terus mengalami pembaharuan, dimana terdapat perbedaan pengaruh perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Karena itulah, maka penulis melakukan penelitian mengenai Manajemen Laba.

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian :

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?



3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah teori akuntansi positif mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba?
5. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba?

### **Batasan Masalah**

Menyadari adanya keterbatasan peneliti, maka penulis membatasi identifikasi masalah hanya pada masalah :

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

### **Batasan Penelitian**

Untuk memudahkan penelitian dalam mengumpulkan data dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana maka penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Berdasarkan aspek objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Berdasarkan aspek waktu penelitian yang diambil merupakan data dari periode 2013 hingga 2016 (4 tahun).
3. Berdasarkan dengan unit analisis, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan yang diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange* (IDX).



## E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dibahas, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut “Apakah perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?”.

## F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

## G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Pihak perusahaan  
Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi tentang perencanaan pajak agar beban pajak perusahaan dapat dihemat seminimal mungkin dengan tidak melanggar peraturan yang berlaku dan sebagai dasar penentuan untuk manajemen dalam menetapkan kebijakan keuangan untuk periode yang mendatang.
2. Pihak investor

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Instytut Bilsnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi ke perusahaan jika ditemukan pengaruh yang signifikan antara variabel perencanaan pajak, kemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

### 3. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti khususnya mengenai manajemen laba.

### 4. Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.